

Lingkup Penelitian Kualitatif dan Alternatif Penggunaannya dalam Pengembangan Ilmu di Fakultas Ekonomi

Purbayu Budi Santosa
(Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro)

Abstract

Quantitative research is commonly used within positivism paradigm whereas qualitative one is a part of naturalistic paradigm. However, positivism paradigm has been criticized because of simplicity of problems. Research method used in qualitative research are multi methodologies, so that there is no specific methodology. Infact, there is no superior or inferior methods that can be used in qualitative research. Eventhough, quantitative and qualitative research are developed within different paradigm both reseach have similarity in regard to the need for keeping validity of reseach. Qualitative research can be used as an alternative of quantitative research for students and lecturers in doing economic research.

Key words:

paradigm, theory, ontology, epistemology, axiology, qualitative and quantitative research.

1. PENDAHULUAN

Bagi mahasiswa yang menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi, demikian pula dengan staf dosennya dalam melakukan penelitian secara umum memakai pendekatan kuantitatif. Penggunaan matematika, statistika dan ekonometrika merupakan suatu pilihan yang paling utama dalam melakukan analisis terhadap masalah yang muncul.

Kebiasaan penggunaan alat analisis kuantitatif sebenarnya tidak terlepas dari kedekatan ilmu ekonomi dengan ilmu eksakta, di mana pendekatan ilmu ekonomi sudah relatif sama dengan ilmu eksakta, yaitu memakai pendekatan kuantitatif. Fenomena ekonomi dapat diketahui dengan menggunakan metode ilmu eksakta, dengan mengemulsi modelnya dan mengadopsi metaphoranya (Andres Clark, 1992). Karena terdapat anggapan tidaklah ilmiah suatu disiplin ilmu kalau tidak memakai pendekatan kuantitatif, maka tidaklah mengherankan kalau ilmu ekonomi mendapatkan julukan sebagai rajanya ilmu-ilmu sosial.

Pendekatan kuantitatif yang dipakai dalam ilmu ekonomi seperti layaknya ilmu eksakta tidak terlepas dari paradigma positivisme. Keyakinan dasar dari paradigma positivisme berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada (*exist*) dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*). Penelitian berupaya mengungkap kebenaran relitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Noeng Muhadjir (2000) menyatakan menurut positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiri.

Melihat kepada perjalanan waktu sekarang ini berkembang pula paradigma post-positivisme, teori kritis bahkan konstruktivisme. Paradigma post-positivisme muncul sebagai perbaikan terhadap pandangan positivisme, di mana metodologi pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset dan teori. Teori kritis dalam memandang suatu realitas penuh dengan muatan ideologi tertentu, seperti neo-Marxisme, materialisme, feminisme dan paham lainnya. Paradigma konstruktivisme secara ontologis menyatakan realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan kepada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta tergantung kepada pihak yang melakukannya. Atas dasar pandangan filosofis ini, hubungan epistemologis antara pengamat dan obyek merupakan satu kesatuan subyektif dan merupakan perpaduan interaksi diantara keduanya (Agus Salim, 2006).

2. Perbedaan Paradigma Positivisme dan Alamiah

Lincoln dan Guba (1985) membedakan paradigma dalam ilmu pengetahuan secara umum dalam dua kelompok, yaitu paradigma positivisme (*positivist*) dan alamiah (*naturalist*). Pengertian paradigma menurut Patton, 1978 (dalam Lincoln dan Guba, 1985) ini adalah :

"A paradigm is a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness-their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm".

Bogdan dan Biklen (1982 dalam Lexy J. Moleong, 1989) menyebut paradigma sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Deddy Mulyana (2003) menyebut paradigma sebagai suatu ideologi dan praktik suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa.

Tabel 1.
Contrasting Positivism and Naturalist Axioms

<i>Axioms About</i>	<i>Positivism Paradigm</i>	<i>Naturalist Paradigm</i>
<i>The nature of reality</i>	<i>Reality is single, tangible, and fragmentable</i>	<i>Realities are multiple, constructed, and holistic</i>
<i>The relationship of knower to the known</i>	<i>Knower and known are independent, a dualism</i>	<i>Knower and known are interactive, inseparable</i>
<i>The possibility of generalization</i>	<i>Time-and context-free generalizations (nomothetic statements) are possible</i>	<i>Only time-and context bound working hypotheses (ideographic statements) are possible</i>
<i>The possibility of casual linkages</i>	<i>There are real causes, temporally precedent to or simultaneous with their effect</i>	<i>All entities are in a state of mutual simultaneous shaping, so that it is impossible to distinguish causes from effects</i>
<i>The role of values</i>	<i>Inquiry is value-free</i>	<i>Inquiry is value-bound</i>

Sumber : Lincoln dan Guba, 1985

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat perbedaan aksioma paradigma positivisme dan alamiah. Paradigma positivisme pada umumnya melahirkan metode penelitian kuantitatif, sedangkan paradigma alamiah melahirkan metode kualitatif. Lincoln dan Guba (1985) selanjutnya mengemukakan asumsi-asumsi dasar dalam paradigma alamiah, diantaranya :

Asumsi tentang kenyataan.

Fokus paradigma alamiah terketak pada kenyataan ganda yang dapat diumpamakan sebagai susunan lapisan kulit bawang, atau seperti sarang, tetapi yang saling membantu satu dengan lainnya. Setiap lapisan menyediakan perspektif kenyataan yang berbeda dan tidak ada lapisan yang dapat dianggap lebih benar daripada yang lainnya. Fenomena tidak dapat berkonvergensi ke dalam suatu bentuk saja, yaitu bentuk 'kebenaran', tetapi berdiferensi dalam berbagai bentuk, yaitu 'kebenaran ganda'. Lapisan-lapisan itu tidak dapat diuraikan atau dipahami dari segi variabel bebas dan terikat secara terpisah, tetapi terkait secara erat dan membentuk suatu pola 'kebenaran'. Pola inilah yang perlu ditelaah dengan lebih menekankan pada *verstehen* atau pengertian daripada untuk keperluan prediksi dan kontrol. Peneliti alamiah cenderung memandang secara lebih berdiverensi daripada konvergensi apabila peneliti makin terjun ke dalam kancah penelitian.

Asumsi tentang peneliti dan subyek

Paradigma alamiah berasumsi bahwa fenomena bercirikan interaktivitas. Walaupun usaha penjajagan dapat mengurangi interaktivitas sampai ke tingkatan minimum, sejumlah besar kemungkinan akan tetap tersisa. Pendekatan yang baik memerlukan pengertian tentang kemungkinan pengaruh terhadap interaktivitas, dan dengan demikian perlu memperhitungkannya.

Asumsi tentang hakikat pernyataan tentang 'kebenaran'

Peneliti alamiah cenderung mengelak dari adanya generalisasi dan menyetujui *thick description* dan hipotesis kerja. Perbedaan dan bukan kesamaan, yang memberi ciri terhadap konteks yang berbeda. Jadi, jika seseorang mendeskripsikan atau menafsirkan

suatu situasi dan ingin mengetahui serta ingin mencari tahu apakah hal itu berlaku pada situasi kedua, maka peneliti perlu memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang keduanya (yaitu *thick description*) guna menentukan apakah terdapat dasar yang cukup kuat untuk mengadakan pengalihan. Selanjutnya, fokus pencarian alamiah lebih memberi tekanan pada perbedaan yang lebih besar daripada persamaan. Perbedaan yang kecil pun dirasakan jauh lebih penting daripada persamaan yang cukup besar. Dengan demikian paradigma alamiah mengacu kepada dasar pengetahuan *idiografik*, yaitu yang mengarah kepada pemahaman peristiwa atau kasus-kasus tertentu. Sedang di sisi lain, paradigma positivisme mengacu pada dasar pengetahuan *nomotetik*, yaitu yang mengacu kepada pengembangan hukum-hukum umum.

Menurut Ahmad Erani Yustika (2006) kontruksi penelitian kuantitatif berdiri di atas tiga premis berikut: general, obyektif, dan terukur (prediktif); sedangkan penelitian kualitatif berciri tiga premis: partikular, subjektif, dan non prediktif. Secara epistemologi metode kuantitatif bertopang kepada pendekatan positivistik, sementara metode kualitatif bersandar kepada pendekatan interpretatif.

Fry (1981, dalam Ahmad Sonhadji, *et al*, 1996) membedakan secara lebih rinci perbandingan antara paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif, seperti dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

3. Proses Penelitian Kualitatif

Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Proses penelitian kualitatif supaya dapat menghasilkan temuan yang benar-benar bermanfaat memerlukan perhatian yang serius terhadap berbagai hal yang dipandang perlu. Dalam memperbincangkan proses penelitian kualitatif paling tidak tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu kedudukan teori, metodologi penelitian dan disain penelitian kualitatif.

Tabel 2.
Perbandingan paradigma kuantitatif dan kualitatif

Paradigma Kualitatif	Paradidma Kuantitatif
Mengajukan penggunaan metode kualitatif	Menganjurkan penggunaan metode kuantitatif
Fenomenologisme dan <i>verstehen</i> dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari <i>frame of reference</i> aktor itu sendiri	Logika positivisme: "Melihat fakta atau kasual fenomena sosial dengan sedikit melihat bagi pernyataan subyektif individu-individu"
Observasi tidak terkontrol dan naturalistik	Pengukuran terkontrol dan menonjol
Subyektif	Obyektif
Dekat dengan data: merupakan perspektif " <i>insider</i> "	Jauh dari data: data merupakan perspektif " <i>outsider</i> "
<i>Grounded</i> , orientasi diskoveri, eksplorasi, ekspansionis, deskriptif, dan induktif	Tidak <i>grounded</i> , orientasi verifikasi, konfirmatori, reduksionis, inferensial dan deduktif-hipotetik
Orientasi proses	Orientasi hasil
Valid: data " <i>real</i> ", " <i>rich</i> ", dan " <i>deep</i> "	Reliabel: data dapat direplikasi dan " <i>hard</i> "
Tidak dapat digeneralisasi: studi kasus tunggal	Dapat digeneralisasi: studi multi kasus
Holistik	Partikularistik
Asumsi realitas dinamik	Asumsi realitis stabil

Sumber: Fry (1981, dalam Ahmad Sonhadji, *et al*, 1996)

Kedudukan Teori

Dilihat dari aspek aksiologi tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran dan membantu manusia mengatasi kesulitan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Suatu perguruan tinggi di mana berbagai ahli berkumpul mempunyai tujuan untuk mengembangkan ilmu di mana nantinya terdapat gudang ilmu, sebenarnya yang terjadi adalah pengembangan berbagai teori (Ahmad Tafsir, 2006).

Pengertian teori menurut Marx dan Goodson (1976, dalam Lexy J. Moleong, 1989) ialah aturan menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari (1) hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian-kejadian (yang diukur), (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian, dan (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan yang diamati tanpa adanya

manifestasi hubungan empiris apa pun secara langsung. Fungsi teori paling tidak ada empat, yaitu (1) mensistematiskan penemuan-penemuan penelitian, (2) menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, (3) membuat ramalan atas dasar penemuan, (4) menyajikan penjelasan dan, dalam hal ini, untuk menjawab pertanyaan 'mengapa'.

Penelitian kualitatif dapat bertitik tolak dari suatu teori yang telah diakui kebenarannya dan dapat disusun pada waktu penelitian berlangsung berdasarkan data yang dikumpulkan. Pada tipe pertama, dikemukakan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian, kemudian di lapangan dilakukan pengkajian terhadap teori yang ada, mana yang sesuai dan mana yang perlu diperbaiki atau bahkan ditolak

Penelitian kualitatif mengenal adanya teori yang disusun dari data yang dibedakan atas dua macam teori, yaitu teori substantif dan teori formal (Lexy J. Moleong, 1989 dan Mubyarto, *et al*, 1984). Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi dan lain sebagainya. Contoh: perawatan

pasien, hubungan ras, pendidikan profesional, kenakalan, atau organisasi peneliti. Di sisi lain, teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, psikologi dan sebagainya. Contoh: perilaku agresif, organisasi formal, sosialisasi, autoritas dan kekuasaan, sistem penghargaan, atau mobilitas sosial.

Unsur-unsur teori meliputi (a) kategori konseptual dan kawasan konseptualnya dan (b) hipotesis atau hubungan generalisasi diantara kategori dan kawasan serta integrasi. Kategori adalah unsur konseptual suatu teori sedangkan kawasannya (*property*) adalah aspek atau unsur suatu kategori. Yang perlu ditekankan dalam penelitian kualitatif, bahwa status hipotesis ialah suatu yang disarankan, bukan sesuatu yang diuji diantara hubungan kategori dan kawasannya. Jadi, dengan demikian peneliti sejak awal penelitian lapangan akan menjadi aktif menyusun hipotesis dalam rangka pembentukan teori. Keaktifan tersebut mencakup baik penyusunan hipotesis baru maupun verifikasi hipotesis melalui perbandingan antar kelompok.

Contoh unsur-unsur teori menurut jenis teori substantif maupun teori formal dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Unsur-unsur Teori dan Contoh-contohnya

Unsur Teori	Jenis Teori	
	Substantif	Formal
Kategori	Kerugian masyarakat karena kematian pasien	Nilai sosial seseorang
Kawasan Kategori	Menghitung kerugian masyarakat atas dasar ciri pasien yang jelas dan dipelajari	Menghitung nilai sosial seseorang atas dasar ciri-ciri yang jelas dan dipelajari
Hipotesis	Makin tinggi kerugian masyarakat dari pasien yang meninggal, 1) makin baik perawatannya 2) makin banyak perawat yang mengembangkan alasan kematian untuk menjelaskan kematiannya	Makin tinggi nilai masyarakat seseorang, makin kurang penundaan pelayanan yang diterimanya dari para ahli

Sumber : Glaser dan Strauss (1980 dalam Lexy J. Moleong, 1989)

Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Menurut Burhan Bungin (2005) data hendaknya jangan dilihat sebagai 'panglima', akan tetapi juga melihat makna dibalik data itu menjadi sangat menentukan dari sekedar data itu sendiri. Jadi data telah berubah dari 'sesuatu yang menjawab', kepada 'sesuatu yang bertanya' tentang apa yang sesungguhnya terjadi.

Metodologi penelitian yang dipakai adalah multi metodologi, sehingga sebenarnya tidak ada metodologi yang khusus. Para periset kualitatif dapat menggunakan semiotika, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fonemik, bahkan statistik. Di sisi yang lain, para periset kualitatif juga menggunakan pendekatan, metode dan teknik-teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutic, feminisme, rhizomatik, dekonstruksionisme, etnografi, wawancara, psikoanalisis, studi budaya, penelitian survai, dan pengamatan melibat (*participant observation*) (Agus Salim, 2006). Dengan demikian, tidak ada metode atau praktik tertentu yang dianggap unggul, dan tidak ada teknik yang serta merta dapat disingkirkan. Kalau dibandingkan dengan metodologi penelitian yang dikemukakan oleh Feyerabend (dalam

Chalmers, 1982) mungkin akan mendekati ketepatan, karena menurutnya metodologi apa saja boleh dipakai asal dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Penggunaan dan arti metode penelitian kualitatif yang berbeda-beda ini menyulitkan diperolehnya kesepakatan diantara para peneliti mengenai definisi yang mendasar atasnya. Selanjutnya Agus Salim (2006) menyatakan bila suatu definisi harus dibuat bagi pendekatan kebudayaan, maka penelitian kualitatif adalah suatu bidang antardisiplin, lintas disiplin, bahkan kadang-kadang kawasan kontradisiplin.

Di sisi lain, penelitian kualitatif juga melintasi ilmu pengetahuan humaniora, sosial, dan fisika. Hal tersebut berarti penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap banyak paradigma. Para praktisinya sangat peka terhadap nilai pendekatan multimetode. Mereka memiliki komitmen terhadap sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretatif atas pengalaman manusia. Pada saat yang sama, bidang ini bersifat politis dan dibentuk oleh beragam etika dan posisi politik.

Meskipun penelitian kualitatif bersifat multi metodologi, akan tetapi seperti halnya penelitian kuantitatif perlu mempertimbangkan validitas data. Perbandingan validitas penelitian secara paralel antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Padanan Validitas antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Kualitatif		Kuantitatif
<i>Credibility</i>	Berpadanan dengan	<i>Validitas internal</i>
<i>Transferability</i>	Berpadanan dengan	<i>Validitas eksternal</i>
<i>Dependability</i>	Berpadanan dengan	<i>Realibilitas/Keajegan</i>
<i>Confirmability</i>	Berpadanan dengan	Obyektivitas

Sumber : Agus Salim, 2006

Disain Penelitian Kualitatif

Berbeda dengan penelitian konvensional yang bersifat kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, disain penelitian tidak ditentukan sebelumnya. Meskipun begitu, menurut Bogdan & Biklen (1982 dalam Arief Furchan, 1996), fungsi disain tetap sama yaitu digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan rencana penelitian tentang bagaimana melangkah maju. Lincoln dan Guba (1985) mengidentifikasi unsur-

unsur atau elemen-elemen disain naturalistik sebagai berikut:

Penentuan fokus penelitian (*initial focus for inquiry*)

Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti, dan bagaimana memfokuskannya: masalah mula-mula sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang spesifik. Namun, fokus itu masih dapat berubah. Fokus

sangat penting sebab tidak ada penelitian tanpa fokus, sedangkan sifat fokus tergantung dari jenis penelitian yang dilaksanakan. Misalnya, untuk penelitian fokusnya adalah masalah, untuk evaluasi fokusnya adalah evaluasi, dan untuk analisis kebijakan fokusnya adalah pilihan kebijakan.

Penyesuaian paradigma dengan fokus penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat muncul dalam penyusunan desain, diantaranya: (a) Apakah fenomena terwakili oleh konstruksi yang ganda dan kompleks (*a multicplicity of complex social contructions*)?; (b) sampai di mana tingkatan interaksi antara peneliti-fenomena dan sampai di mana tingkatan ketidakpastian interaksi tersebut yang dihadapkan kepada peneliti?; (c) sampai di mana tingkatan ketergantungan konteks?; (d) apakah beralasan (*reasonable*) untuk menyatakan hubungan kausal yang konvensional pada unsur-unsur fenomena yang diamati ataukah hubungan antar gejala itu bersifat *mutual simultaneous shipping*?; (e) sampai di mana kemungkinan nilai-nilai merupakan hal yang krusial pada hasil (*context and time-bound atau context and time-free generalization*)?

Penyesuaian paradigma penelitian dengan teori substantif yang dipilih

Kesesuaian acuan teori yang digunakan (kalau ada) dengan sifat sosial yang diacu sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif apabila temuan-temuan dapat memunculkan teori dari bawah (*grounded*), maka penelitian tersebut dapat dilanjutkan. Teori yang muncul dari bawah ini hendaknya sejalan dengan paradigma metode yang menghasilkan teori tersebut.

Penentuan di mana dan dari siapa data akan dikumpulkan

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pengertian populasi, sampling juga berbeda tafsirannya dengan metode lainnya. Dalam kualitatif, sampling merupakan pilihan peneliti tentang aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu. Oleh karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Artinya, tujuan sampling adalah

untuk mencakup sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistik kontekstual. Dengan kata lain, sampling tidak harus representatif terhadap populasi (penelitian kuantitatif), melainkan representatif terhadap informasi holistik. Dalam merencanakan sampling dipertimbangkan langkah-langkah berikut; (a) menyiapkan identifikasi unsur-unsur awal; (b) menyiapkan munculnya sampel secara teratur dan purposif; (c) menyiapkan penghalusan atau pemfokusan sampel secara terus-menerus; dan (d) menyiapkan penghentian sampling. Sebagai catatan bahwa rencana-rencana tersebut hanya bersifat sementara, sebab tidak ada satupun langkah yang dapat dikembangkan secara sempurna sebelum dimulainya penelitian di lapangan.

Penentuan fase-fase penelitian secara berurutan

Dalam penelitian ditentukan tahap-tahap penelitian, dan bagaimana beranjaknya dari tahap satu ke tahap yang lain dalam proses yang berbentuk siklus. Tahapan-tahapan tersebut memiliki tiga fase pokok: Pertama, tahap orientasi dengan mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan, atau orientasi dan peninjauan. Kedua, tahap eksplorasi dengan menemukan sesuatu secara eksplorasi terfokus, dan ketiga, tahap *member check* dengan mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh laporan akhir.

Penentuan instrumentasi.

Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal, melainkan bersifat internal yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen (*human instrument*). Bentuk-bentuk lain instrumen boleh dipergunakan jika ada. Untuk semua penelitian naturalistik, evaluasi atau analisis kebijakan sangat bermanfaat apabila instrumen manusia diorganisasi dalam satu tim, dengan keuntungan-keuntungan dalam hal peran, perspektif nilai, disiplin, strategi, metodologi, cek internal dan saling mendukung.

Perencanaan pengumpulan data

Instrumen manusia yang beroperasi dalam situasi yang tidak ditentukan, di mana peneliti memasuki lapangan yang terbuka, sehingga tidak

mengetahui apa yang tidak diketahui. Untuk itu maka peneliti haruslah mengandalkan teknik-teknik kualitatif, seperti wawancara, observasi, pengukuran, dokumen, rekaman, dan indikasi non-verbal. Dalam rekaman data terbagi pada dua dimensi, yaitu fidelitas dan struktur. Fidelitas mengacu pada kemampuan peneliti untuk menunjukkan bukti secara nyata dari lapangan (fidelitas tinggi, misalnya rekaman video atau audio, sedangkan fidelitas kurang, misalnya catatan lapangan). Sedangkan dimensi struktur meliputi terstrukturnya wawancara dan observasi.

Perencanaan prosedur analisis

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan pengerjaan pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola-pola, pengungkapan hal-hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan. Karena banyaknya model analisis yang diajukan oleh para pakar, maka peneliti hendaknya memilih salah satu model yang dianjurkan oleh para pakar tersebut.

Perencanaan logistik.

Perencanaan perlengkapan (logistik) dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: (a) mempertimbangkan kebutuhan logistik awal secara keseluruhan sebelum pelaksanaan proyek; (b) logistik untuk kunjungan lapangan sebelum, berada di lapangan; (c) logistik untuk sewaktu di lapangan; (d) logistik untuk kegiatan-kegiatan setelah kunjungan lapangan; dan (e) perencanaan logistik untuk mengakhiri dan menutup kegiatan.

Rencana untuk pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebenarnya sepadan dengan penelitian kuantitatif seperti telah dikemukakan di atas. Terdapat empat teknik untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Pertama, kredibilitas (*credibility*) yaitu kriteria

untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat tujuh teknik yang diajukan yaitu: perpanjangan kehadiran peneliti/pengamat (*prolonged engagement*), pengamatan terus-menerus (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*), diskusi teman sejawat (*peer debriefing*), analisis kasus negatif (*negative case analysis*), pengecekan atas kecukupan referensial (*referential adequacy checks*), dan pengecekan anggota (*member checking*).

Kedua, transferabilitas (*transferability*). Kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama.

Ketiga, dependabilitas (*dependability*). Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek: apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan penginterpretasiannya. Teknik terbaik yang digunakan adalah *dependability audit* dengan meminta *dependent* dan *independent auditor* untuk mereview aktifitas peneliti.

Keempat, konfirmabilitas (*confirmability*). Merupakan kriteria untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian. Jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas untuk menilai kualitas hasil penelitian, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*.

Dari berbagai uraian yang dikemukakan di atas penelitian merupakan sebuah proses yang memerlukan perhatian yang benar-benar serius seandainya ingin diperoleh hasil penelitian yang berkualitas. Perhatian Tabel 5 berikut, yang menggambarkan ringkasan penelitian kualitatif sebagai suatu proses.

Tabel 5. Penelitian Kualitatif sebagai Proses

Fase	Uraian
Periset sebagai subjek penelitian yang multi kultural	Penelitian bersifat historis dan penelitian tradisi , konsep dari diri dan semuanya, tergantung pada etika dan politik penelitian
Paradigma teoritis dan interpretatif	Positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, feminisme, model etnik, model Marxis, <i>cultural studies</i>
Strategi penelitian	Desain studi, studi kasus, etnografi, observasi partisipasi, fenomenologi, <i>grounded theory</i> , metode biografi, metode historis, penelitian tindakan, dan penelitian klinis
Metode pengumpulan data dan analisis data empiris	Interviu, observasi, artefak, dokumen dan rekaman, metode visual, metode pengalaman pribadi, analisis dengan bantuan program komputer, dan analisis tekstual
Pengembangan interpretasi dan pemaparan	Kriteria dan kesepakatan, seni dan politik penafsiran, penafsiran tulisan, strategi analisis, tradisi evaluasi, dan penelitian terapan

Sumber : Denzin dan Lincoln (1994 dalam Agus Salim, 2006)

4. Penguanaan Penelitian Kualitatif dalam Ekonomi

Kalau diperhatikan karya-karya klasik dalam bidang ekonomi, misalnya buku karangan Adam Smith , *Wealth of Nations* (1776) yang ditulis tahun 1776, maka sebagian besar narasinya berisi analisis secara kualitatif. Demikian pula, buku klasik lainnya, karya Karl Marx, *Das Kapital*, berisi uraian secara mendalam penggunaan berbagai disiplin ilmu untuk menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu itu.

Penggunaan alat analisis kuantitatif begitu demikian menonjol setelah munculnya aliran Neo-Klasik, yang dalam analisisnya menekankan sudut optimasi dalam kegiatan ekonomi. Walaupun dominasi penggunaan alat dan metode penelitian kuantitatif begitu menonjol, bukan berarti dalam karya ilmiah ilmu ekonomi semuanya memakai itu. Misalnya, aliran ekonomi kelembagaan (*institutional economics*) dalam

analisis ekonomi menggunakan pendekatan tidak murni, akan tetapi dibantu disiplin ilmu lainnya. Myrdal (1954) dalam karya awalnya menulis betapa pentingnya elemen politik dalam pengembangan teori ekonomi. Karya monumental Myrdal lainnya *Asian Drama* (1972) yang mengantarkannya memperoleh hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1974 menerangkan kegagalan pembangunan di Asia karena terlalu mengadopsi model ekonomi Neo-Klasik dan kurang memperhatikan faktor-faktor non ekonomi, seperti keadaan politik, sosial, budaya dan hukum. Demikian pula, Weber (dalam Taufik Abdullah, editor, 1979) kuranglah dikenal oleh mahasiswa ekonomi, meskipun hasil karyanya cukup terkenal. Menurutnya, kemajuan di dunia Barat dengan kapitalismenya, disebabkan karena faktor agama yang dianut oleh pengikutnya, khususnya agama Protestan dengan aliran Calvinisme.

Celakanya, meskipun Myrdal memperoleh hadiah

Nobel Ekonomi akan tetapi dalam banyak buku sejarah pemikiran ekonomi tidaklah diperbincangkan, karena beliau lebih dijuluki sebagai seorang sosiolog. Hal ini apa ada kaitannya dengan ilmu ekonomi yang dalam analisisnya sebagian besar sekarang ini memakai pendekatan kuantitatif atau faktor lainnya, merupakan suatu kajian yang menarik.

Kasper dan Streit (1998) maupun Ahmad Erani Yustika (2006) menekankan pentingnya penggunaan metode kualitatif dalam ilmu ekonomi kelembagaan. Ekonomi kelembagaan dalam analisisnya sangat mementingkan kepada struktur kekuasaan (ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum, dan lain-lain) yang hidup dalam masyarakat, yang seterusnya hal itu mempengaruhi individual/kelompok keputusan pertukaran/transaksi. Nisbah ekonomi atas proses pertukaran tersebut sangat tergantung kepada seberapa simetris struktur kekuasaan antar pelaku ekonomi. Dengan demikian pendekatan ekonomi kelembagaan memberikan jalan keluar bagaimana cara memahami sebuah proses sosial yang kompleks, sedangkan penelitian kualitatif menyediakan metode untuk mengorek secara mendalam sebab-akibat dari proses sosial tersebut.

Imam Ghozali pada pidato pengukuhan sebagai Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (2004) menyatakan perlunya pergeseran paradigma akuntansi dari positivisme ke perspektif sosiologis. Selanjutnya dinyatakan hilangnya dimensi etis dari manusia ini tampak sekali dari praktik akuntansi maupun bisnis di Indonesia. Seperti diketahui bahwa pendidikan akuntansi di Indonesia saat ini masih didominasi oleh cara berfikir positivisme. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai produsen profesi akuntansi baik yang bergerak dalam sektor publik, pendidikan dan sektor bisnis mempunyai tanggung jawab moral dan sosial keberadaan profesi akuntansi.

Everett E. Hegen (1960 dalam Staniland, 2003) seorang pakar Ekonomi Pembangunan dalam sebuah artikel tentang perbandingan pembangunan di Asia, menyatakan Indonesia seharusnya merupakan negara industri termaju di Asia diikuti oleh India dan Cina, sedangkan Jepang menjadi negara yang paling tidak berkembang. Menurutnya, hal ini disebabkan Indonesia telah memiliki kontak dan keterbukaan terlama dengan institut-institut dan gagasan-gagasan Barat, sementara Jepang adalah yang paling tersingkat.

Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, di mana Jepang menjadi negara industri termaju di Asia, bahkan menjadi salah satu negara terdepan di dunia dalam perindustrian, sebaliknya Indonesia tetap menduduki ranking bawah di Asia. Menurut Hagen dari kenyataan yang terjadi tersebut membawa hikmah, bahwa faktor-faktor non ekonomi (seperti keyakinan-keyakinan religius, sikap kerja dan kesenangan, serta kriteria status sosial) harus sepenuhnya dimasukkan ke dalam sistem teoritis sebagai variabel-variabel yang turut mempengaruhi variabel terganggunanya. Masalahnya, meskipun para ekonom menyadari pentingnya faktor non ekonomi, tetapi seperti layaknya Mark Twin menuduh setiap orang telah mengutak-atik 'cuaca' dan mereka telah membicarakannya, akan tetapi tidak melakukan apapun dengannya.

Levitt dan Dubner (2006) dengan bukunya *Freakonomics* berusaha membongkar sisi tersembunyi dalam berbagai hal dengan menggunakan metode yang tidak umum dipakai dalam ilmu ekonomi. Dia mempelajari ilmu ekonomi dengan cara non-ortodoks. Tampaknya dia melihat sesuatu tidak terlalu banyak dari aspek akademiknya, namun ia menempatkan dirinya sebagai seorang eksplorasi yang cerdas dan penuh penasar. Levitt memperoleh sarjana dari Harvard dan Ph.D dari MIT dan sekarang mengajar ekonomi di University of Chicago. Beliau baru-baru ini memperoleh the John Bates Clark Medal, yaitu penghargaan setiap dua tahun sekali kepada ekonom Amerika terbaik yang usianya di bawah empat puluh tahun.

Mubyarto, *et al* (1984) mengadakan penelitian dalam upaya mengenali dan menganalisis masalah pembangunan manusia di dua desa nelayan di Kabupaten Jepara dengan menggunakan pendekatan ekonomi antropolog dan trans-disiplin. Hasil penelitian yang menarik adalah dampak teknologi baru yang berupa pukat harimau (*trawl*) yang tanpa kecuali dianggap oleh seluruh nelayan (jurag maupun juragan) sebagai merugikan dan sangat mengurangi pendapatan nelayan setempat.

Studi penelitian kualitatif sudah biasa dilakukan oleh para ahli di Amerika Serikat dan Jerman untuk bidang studi ilmu ekonomi pertanian. Berbagai metode yang dipakai seperti etnografi dan studi kasus dan diantara ahli-ahli tersebut saling berdiskusi dalam negaranya atau antar negara (www.qualitative-

research.net/fqs-texte/1-00/1-00bitsch-e.htm).

Purbayu Budi S (1985) dalam penyusunan skripsi meneliti bagaimana pengaruh budaya (*culture*) terhadap pembangunan, khususnya pembangunan desa. Penelitian lapangan dilakukan pada saat ikut KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari bulan Agustus-Nopember 1983 dan dilanjutkan lagi dari bulan Maret-Juni 1984 di mana di desa penelitian juga ada KKN. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah *participant observer technique* di mana peneliti secara terus-menerus ikut bergaul dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat. dalam batas penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong terpengaruh oleh sistem religi yang dianut dalam masyarakat dan dalam hal ini dengan memakai kriterianya Clifford Geertz, yaitu abangan dan santri. Salah satu temuannya adalah bagi pedukuhan tipe abangan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa bersifat tradisional, misalnya bersamaan cari batu dan bersama pula mengerjakan pembangunan jalan, tetapi bagi penduduk dengan tipe santri karena terpengaruh tradisi dagang Nabi lebih suka secara bersama menyumbangkan uang. Meskipun begitu, kegiatan gotong royong mencerminkan etos subsistensinya Scott, di mana bagi golongan masyarakat dengan status sosial tinggi dapat meninggalkan kerja bakti dan tolong menolong, asal tahu diri. Karena konsep tahu diri berdasarkan kesadaran moral dapat mampat, akibatnya dapat munculnya kasus *white collar crime*.

Anis Chariri (2006) meneliti bagaimana pengaruh budaya terhadap praktik laporan keuangan pada Perusahaan Asuransi di Indonesia. Metode penelitian yang dipakai studi kasus etnografik. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan berkomitmen dengan praktik pelaporan keuangan karena pelaporan yang demikian dapat dipergunakan untuk menjaga keabsahan dan harmoni sosial, yang sesuai dengan budaya Jawa yang dipakai oleh manajemen perusahaan tersebut. Para pelaku yang terlibat pada penyusunan praktik laporan keuangan di perusahaan banyak terpengaruh budaya organisasi, yang khas budaya Jawa yaitu menjaga nilai-nilai etika dan transparansi dalam praktek bisnis antara tingkat atasan dan bawahan. Demikian juga budaya tersebut dapat mengatasi pihak luar yang mempermasalahkan praktik laporan keuangan. Studi ini menemukan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan

mempengaruhi praktik laporan keuangan, yang di budaya Jawa dituntun oleh pedoman bijak *ing ngarso sung tolodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani*. Pada akhirnya studi ini menunjukkan bahwa akuntansi adalah ilmu sosial yang tidak bebas nilai, tetapi merupakan realitas yang dibentuk (dikonstruksi) secara sosial.

Buku karangan karangan Symon dan Catherine Cassell(1998) dapat dipakai sebagai rujukan yang ingin mempelajari penggunaan metode kualitatif dalam penelitian organisasi. Demikian juga dengan menggunakan sarana internet bisa mengakses berbagai penggunaan metode kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu termasuk manajemen dan akuntansi. Misalnya grup Emerald mempublisir berbagai jurnal, salah satunya penelitian dalam bidang akuntansi dan manajemen (www.Emeraldinsight.com/info/journals/qram/qram.jsp)

Penutup

Horgan (2005) menyatakan ilmu pengetahuan telah memasuki babak senja kala (kematian). Yasraf A. Piliang (2005) menyatakan paling tidak terdapat tiga makna kematian ilmu pengetahuan. Pertama, kematian sebagai suatu yang melampaui batas untuk menuju titik ekstrim, peleburan dan pencampuradukan (*trans*), dan kondisi tidak ada lagi obyek (ilmu pengetahuan) itu sendiri.

Lebih lanjut, Horgan menyatakan ilmu pengetahuan sebagai wahana menemukan berbagai 'kebaharuan' (*newness*) dan pengalaman baru di masa depan, berakhir disebabkan ia bekerja terlalu sempurna, sehingga ia melampaui segala tanpa batas, yang di dalamnya tidak ada lagi kebaharuan yang dapat diharapkan, tidak ada lagi jajahan baru (*frontier*) yang dapat dieksplorasi, tidak ada lagi obyek ilmu pengetahuan yang dapat diteliti dan tidak ada lagi utopia masa depan yang bisa diraih.

Meski demikian, ilmu penegetahuan tentunya tidak benar-benar 'mati' dalam pengertian sebenarnya, akan tetapi ia kini hidup dengan 'cara ironis' (*ironic science*), atau dengan cara 'fatalistik' (*fatalistic science*). Disebabkan ilmu pengetahuan telah kehilangan kekuatan kemajuan dan linearitasnya, kekuatan inovasi dan penemuan barunya, maka apa yang dapat dilakukan dalam ilmu pengetahuan adalah mencampur-adukkan

segala hal yang ada, dalam sebuah kondisi turbelensi dan chaotic. Terjadi persilangan, pencampuran dan perkawinan kompleks antara ilmu pengetahuan dan bidang-bidang lainnya, seperti sastra, seni, atau agama.

Apa yang dikatakan Horgan ternyata selaras dengan Capra (2000) yang menyatakan kerusakan di dunia ini disebabkan oleh pandangan dunia mekanistik ilmu pengetahuan berdasarkan Cartesian dan Newtonian dan untuk merubahnya ke masa depan yang lebih baik berdasarkan paradigma yang holistik tentang ilmu pengetahuan dan spiritualisme. Menurut Capra (2001) terdapat tradisi-tradisi mistik yang terdapat dalam setiap agama dan halqah-halqah mistikal itu bisa juga ditemukan pada banyak ajaran filsafat Barat. Paralel-paralel fisika modern tidak hanya muncul pada dalam Veda Hinduisme, dalam *I Ching*, atau dalam *sutra-sutra*

Budha, tetapi juga dalam fragmen-fragmen Heraclitus, dalam sufisme Ibnu Arabi, atau dalam ajaran-ajaran Don Juan, Sang Penyair.

Berdasarkan pernyataan Horgan dan Capra di atas dan memperhatikan dominisme analisis kuantitatif yang begitu kuat dalam analisis ekonomi, bisnis dan akunting, yang sebenarnya bersumber kepada paradigma positivisme, maka alternatif penggunaan metode kualitatif dapatlah diterima dan dibenarkan. Bahkan pertentangan metode kuantitatif dan kualitatif sebenarnya dapatlah dicarikan penyelesaiannya dengan mengintegrasikan kedua metode tersebut. Misalnya buku karangan Brannen (1997) maupun Lili Rasjidi (1991) menjelaskan bagaimana mengintegrasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ahmad Erani Yustika. 2006. *Ekonomi Kelembagaan. Definisi, Teori, & Strategi*. Malang: Bayumedia
- Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Ilmu. Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja
- Anis Chariri. 2006. "The Dynamics of Financial Reporting Practice in an Indonesian Insurance Company: a Reflection of Javanese Views on an Ethical Social Relationship. School of Accounting and Finance", University of Wollongong. Disertasi tidak Diterbitkan.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Terjemahan Nuktat Arfawie Kurde, Imam Safei dan Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin. 2005. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Capra, Fritjof. 2000 *Titik Balik Peradaban Sains, masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terjemahan M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- _____. 2001. *Tao of Physics. Menyingkap Paralisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. Terjemahan Pipit Maizer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chalmers, AF. 1983 *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?* Terjemahan Redaksi Hasta Mitra. Jakarta: Hasta Mitra
- Deddy Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya
- Guba, Egon G. 1987. *Menuju Metodologi Inkuiri Naturalistik dalam Evaluasi Pendidikan*. Terjemahan Sutan Zanti Arbi. Jakarta: Djambatan.
- Horgan, John. 2005. *The End of Science Senjakala Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan Djejen Zainuddien. Jakarta: Teraju.

- Imam Ghozali. 2004. *Pergeseran Paradigma Akuntansi dari Positivisme ke Perspektif Sosiologis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akuntansi di Indonesia*. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro pada tanggal 11 Desember 2004. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imron Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Editor. Malang: Kalimasahada
- Kasper, Wolfgang & Manfred E. Streit. 1998. *Institutional Economics. Social Order and Public Policy*. Northampton: Edward Elgar
- Lili Rasjidi. 1991. *Manajemen Riset Antardisiplin*, editor. Bandung: Rosda
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage
- Levitt, Stephen D dan Stephen J. Dubner. 2006. *Freakonomics*. Terjemahan Akhmad Fauzi. Jakarta: Gramedia
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Mubyarto, Loekman Sutrisno dan Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan. Studi Ekonomi dan Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Myrdal, Gunnar. 1969. *The Political Element in the Development of Economic Theory*. New York: Simon and Schuster.
- _____. 1972. *Asian Drama. An Inquiry in to the Poverty of Nations*. An Abridgment by Seth S. King. New York: Vintage Books
- Noeng Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Purbayu Budi Santosa. 1985. "Peranan Gotong Royong pada Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Karanganyar)". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tidak Diterbitkan.
- Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Staniland, Martin. 2003. *Apakah Ekonomi Politik Itu?* Terjemahan Haris Munandar dan Dudy Priatna. Jakarta: Rajawali Pers
- Strauss, Ansel dan Julia Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Symon, Gillian & Catherine Cassell. 1998. *Qualitative Methods and Analysis in Organizational Research. A Practical Guide*. New Delhi: Sage
- Weber, Max. 1960. "Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme" dalam Taufik Abdullah, editor. 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES